

Submitted:
10 November 2022
Revised:
25 November 2022
Published:
30 November 2022

CONTACT

Correspondence Email:
nisaulainio708@gmail.com

Address:
JL. Jend Sudirman,
No.1-A, Belakang Olo,
Jati Baru, Kec. Padang
Bar., Kota Padang,
Sumatera Barat 25132

PENDIDIKAN MULTIKULTURAL DALAM PEMBELAJARAN SEJARAH DI SMA NEGERI 1 SITIUNG

NISA ULAINI¹, YERA ZETTIRA AGESTI²

¹ SMA PGRI 1 Kota Padang

² Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang

ABSTRACT

This article is entitled "Multicultural Education in History Learning at SMA Negeri 1 Sitiung". The writing of this article is motivated by the ethnic diversity that exists in the SMA Negeri 1 Sitiung environment. In this school there is a fairly complex diversity such as ethnic, cultural, racial, and religious diversity. Usually this is one of the factors that causes conflict in the community but not with the diversity that exists in SMA Negeri 1 Sitiung, with differences, the atmosphere and social conditions of students in it remain peaceful and avoid conflict. The aims of this study are: (1) To find out the historical background of the occurrence of multiculturalism in SMA Negeri 1 Sitiung. (2) Knowing the implementation of multicultural education in history learning at SMA Negeri 1 Sitiung. This type of research is case study research, using descriptive qualitative research methods. Research informants were Indonesian History teachers, students and principals and vice principals for student affairs. Data collection techniques used are observation, interviews and documentation. Based on the results of the study, it can be obtained data that multicultural education has been applied in history learning by history teachers at SMA Negeri 1 Sitiung. Multicultural values are incorporated into the history subject matter, so that a combination occurs in the history learning process. Multicultural education at SMA Negeri 1 Sitiung is not only implemented in classroom learning, but is also included in the agendas of activities and habits at school. So as to create a comfortable, peaceful, and peaceful atmosphere in the SMA Negeri 1 Sitiung environment.

Keywords: Education, Multicultural, History Learning.

ABSTRAK

Artikel ini berjudul "Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung". Penulisan artikel ini dilatarbelakangi oleh keberagaman suku yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung. Di sekolah ini terdapat keragaman yang cukup kompleks seperti keragaman

suku, budaya, ras, dan agama. Biasanya hal tersebut menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya konflik di masyarakat namun tidak dengan keberagaman yang ada di SMA Negeri 1 Sitiung, dengan perbedaan tersebut suasana dan kondisi sosial siswa di dalamnya tetap damai dan terhindar dari konflik. Tujuan penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui latar belakang sejarah terjadinya multikulturalisme di SMA Negeri 1 Sitiung. (2) Mengetahui implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung. Jenis penelitian ini adalah penelitian studi kasus, dengan menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Informan penelitian adalah guru Sejarah Indonesia, siswa dan kepala sekolah serta wakil kepala sekolah bidang kesiswaan. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah observasi, wawancara dan dokumentasi. Berdasarkan hasil penelitian diperoleh data bahwa pendidikan multikultural telah diterapkan dalam pembelajaran sejarah oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung. Nilai-nilai multikultural dimasukkan ke dalam materi pelajaran sejarah, sehingga terjadi perpaduan dalam proses pembelajaran sejarah. Pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sitiung tidak hanya dilaksanakan dalam pembelajaran di kelas, tetapi juga masuk dalam agenda kegiatan dan pembiasaan di sekolah. Sehingga tercipta suasana nyaman, tentram, dan damai di lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung.

Kata Kunci: Pendidikan, Multikultural, Pembelajaran Sejarah.

I. PENDAHULUAN

Indonesia adalah negara kepulauan terbesar di dunia yang menyebabkan terjadinya keberagaman diantara masyarakat. Secara sosial, budaya Indonesia adalah heterogen, terdiri atas berbagai adat istiadat, ras, suku, golongan, kelompok, agama, budaya, etnis dan strata sosial yang berbeda-beda. Bagaimanapun, kendati secara fisik orang-orang telah mampu hidup bersama dalam masyarakat yang beragam, secara sosial-spiritual mereka belum menangkap makna sejati hidup berdampingan dengan orang yang memiliki kultur yang berbeda. Pluralisme atau kemajemukan merupakan salah satu kekayaan Indonesia yang jarang dimiliki oleh negara lain.

Bertitik tolak dari berbagai keragaman tersebut dapat menjadi bomerang bagi Indonesia apabila tidak bisa merealisasikannya dengan baik. Berbagai macam konflik dapat berakar dari permasalahan yang dilatar belakangi oleh perbedaan di masyarakat. Beberapa contoh faktor yang menjadi pemicu terjadinya konflik seperti faktor kesenjangan ekonomi, faktor perbedaan pandangan politik, dan juga faktor perbedaan kepercayaan. Namun, sebagaimana konflik dan kekerasan yang terjadi di Indonesia, agama masalah kepercayaan dinilai menjadi faktor yang cukup determinan terhadap terjadinya konflik. Tidak hanya pada bidang agama saja, ada banyak lagi perbedaan yang dapat memicu terjadinya konflik di masyarakat yang multietnik seperti Indonesia ini.

Pendidikan multikultural didefinisikan sebagai kerangka perhatian yang bertujuan untuk memberikan pemahaman dan mewujudkan kesadaran akan keragaman budaya, hak asasi manusia,

dan pengurangan atau penghapusan berbagai persepsi untuk menciptakan kehidupan yang maju dan adil. Tidak dapat dipungkiri bahwa suatu bangsa dengan berbagai macam suku, akan menimbulkan perbedaan aktivitas, tingkah laku dan kebiasaan sosial yang mana pada gilirannya menimbulkan perselisihan dan disintegrasi sosial (perpecahan). Adapun menghindari hal buruk itu terjadi, maka harus dicarikan solusi yang tepat. Salah satu cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi terjadinya konflik adalah dengan menanamkan nilai-nilai toleransi dan cinta keberagaman sejak dini kemasyarakat Indonesia. Antara lain melalui pendidikan, diman nilai-nilai toleransi dijadikan bahan ajar kewarganegaraan dan sejarah.

Keragaman dan multikultural juga terdapat di Kabupaten Dharmasraya Sumatera Barat. Kabupaten Dharmasraya merupakan salah satu kabupaten yang menjadi daerah transmigrasi. Para transmigran datang dari berbagai daerah yang ada di Indonesia. Transmigran terbesar datang dari pulau Jawa. Saat ini Dharmasraya didiami oleh masyarakat yang berbeda agama, suku, budaya dan bahasa, sehingga multikultural terasa kompleks di Dharmasraya. Multikultural tidak saja ditemui pada masyarakat tetapi juga di lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung. Peserta didiknya terdiri dari anak-anak yang berbeda agama, budaya, suku dan bahasa.

Melalui Studi Pendahuluan pada tanggal 14 Mei 2022 diperoleh data hasil wawancara dengan Ibu Nora Agustri salah seorang guru sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung bahwa saat ini peserta didik SMA Negeri 1 Sitiung berjumlah 886 orang. Mereka berasal dari berbagai suku yakni suku Minang, Jawa, Melayu dan Sunda; menganut berbagai macam agama antara lain Islam, Kristen Protestan dan Kristen Katolik; berkomunikasi dengan berbagai bahasa, yaitu bahasa Minang, bahasa Jawa, bahasa Melayu, Jambi, dan bahasa Sunda.

Menurut beliau, keberagaman peserta didik antara lain disebabkan karena orang tuanya berasal dari suku, agama dan bahasa yang berbeda. Di samping penduduk asli mereka adalah transmigran dari berbagai daerah di Indonesia khususnya dari Jawa. Kompleksnya keberagaman ini bukan berarti akan menghambat kelancaran proses belajar di sekolah, karena suasana seperti ini sudah menjadi suatu hal yang biasa di lingkungan tersebut. Mereka semua tetap saling menghargai, bertoleransi dan saling menghormati antar sesama, hal ini dapat dibuktikan dengan tidak adanya konflik yang terjadi di sekolah yang dilatar belakangi oleh multikultur.

Dengan demikian, SMA Negeri 1 Sitiung memiliki keunikan tersendiri, boleh dikatakan sebagai lingkungan pendidikan multikultural mengandung potensi konflik, namun sampai saat ini di SMA Negeri 1 Sitiung belum pernah terjadi konflik, ini menarik untuk didalami melalui penelitian, apakah karena pendidikan multikultural atau ada strategi lain yang diterapkan di SMA Negeri 1 Sitiung tersebut.

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian Deskriptif Kualitatif, yang tergolong kedalam penelitian studi kasus (*case study*) yang dilakukan di SMA Negeri 1 Sitiung. Penelitian deskriptif kualitatif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala atau keadaan (Arikunto, 2007). Dalam hal ini penulis melakukan penelitian tentang Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung.

Untuk memperoleh data penelitian ini maka penulis mencari informasi dari beberapa informan di SMA Negeri 1 Sitiung tentang Pendidikan Multikultural dalam Pembelajaran Sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung yang terdiri dari guru sejarah yaitu Nelli Novita, S. Pd dan Nora Agustriva S. Pd, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan Ibu Apri Yenti, S. Sos dan kepala sekolah yaitu Ibu Yunita, S. Pd. MM. dan beberapa orang peserta didik yang berada di SMA Negeri 1 Sitiung

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

Latar Belakang Multikultural di Lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung

Sejalan dengan program transmigrasi bedol desa yang digalakkan pemerintah tahun 1978, kabupaten Dharmasraya menjadi salah satu tujuan para transmigran dari Wonogiri Jawa Tengah. Kedatangan warga transmigran menyebabkan daerah ini menjadi daerah multi-etnik yang memiliki banyak etnik dan dua etnik dominan yaitu etnik Minang dan Jawa. Kedatangan transmigran ke daerah Sitiung Dharmasraya menjadikan lingkungan ini menjadi beragam, namun dengan perbedaan yang ada masyarakat dapat berbaur dengan pribumi, hal ini dapat dilihat dari kerukunan dan keharmonisan sosial masyarakatnya. Keadaan seperti ini terus terjalin di lingkungan masyarakat Dharmasraya khususnya di lingkungan Sitiung 1 Dharmasraya.

Dengan sudah menetapnya para transmigran di sini maka masyarakat setempat mendirikan sekolah yang difungsikan untuk menampung anak-anak dari para transmigran dan anak-anak pribumi yang ada di daerah tersebut. Alasan lainnya yang menyebabkan terjadinya multikultural di SMA Negeri 1 Sitiung adalah sekolah ini merupakan sekolah pertama di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung. Sekolah ini pada mulanya hanya merupakan sekolah rakyat yang diperuntukkan untuk anak masyarakat transmigran. Karena pada saat itu belum ada sekolah lain, maka banyak orang dari luar daerah pun belajar dan menempuh pendidikan jenjang SMA di SMA Wonotiung. Disinilah maka terjadi pembauran antara anak-anak dari masyarakat pribumi dengan masyarakat transmigran dan juga masyarakat dari luar daerah yang saling bertemu dan berinteraksi.

Sekolah memiliki unsur penting dalam proses belajar mengajar, diantaranya adalah keadaan sekolah, guru, teman di sekolah dan sarana prasarana sekolah. Peserta didik yang menempuh jenjang pendidikan di SMA Wonotiung berasal dari latar belakang yang berbeda-beda, perbedaan ini dapat dilihat dari suku, agama, bahasa dan budayanya. Selain keragaman suku, di sekolah ini juga terdapat keragaman ras, budaya, bahasa dan agama. Untuk suku, masyarakat pada umumnya berasal dari daerah Jawa Tengah, selain itu di bidang agama juga tidak hanya dari agama Islam tetapi juga ada yang beragama Kristen”

Untuk saat ini, multikultural semakin kompleks di lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung. Pada mulanya dilatar belakangi oleh program transmigrasi saja dan pada masa sekarang ini ada faktor-faktor lain yang menjadi latar belakang multikultural di lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung, diantaranya karena pindah tugas dari orang tua peserta didik, ada juga karena pindahannya orang tua karena ingin merantau dan lain sebagainya.

Jadi dapat diambil kesimpulan bahwa yang melatar belakangi terjadinya multikultural di SMA Negeri 1 Sitiung akibat adanya program transmigrasi pada tahun 1978 yaitu transmigrasi bedol desa dari Wonogiri ke Sitiung Dharmasraya, SMA Negeri 1 Sitiung merupakan sekolah pertama di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung dan pindah dinas orang tua peserta didik.

Nilai- Nilai Pembelajaran Sejarah Yang Berhubungan Dengan Pendidikan Multikultural

Nilai- nilai yang terdapat dalam pembelajaran sejarah dapat dilihat dari silabus mata pelajaran sejarah. Indikator yang dapat dijadikan pedoman yang berkaitan dengan pendidikan multikultural adalah pendapat dari Maksim & Luluk yaitu: 1) Tujuannya membentuk “manusia buaya” dan menciptakan “masyarakat berbudaya”.

2) Materinya mengajarkan nilai- nilai luhur kemanusiaan, nilai bangsa, dan nilai- nilai kelompok etnis. 3) Metodenya demokratis, yang menghargai aspek-aspek perbedaan dan keberagaman budaya bangsa dan kelompok etnis. 4) Evaluasinya ditentukan pada penilaian terhadap tingkah laku anak didik yang meliputi persepsi, apresiasi, dan tindakan terhadap budaya lainnya.

Melalui indikator yang dijadikan sebagai pedoman dalam pendidikan multikultural diatas, dalam aplikasinya guru sejarah dapat memasukan nilai- nilai multikultural kedalam materi pembelajaran sejarah. dengan harapan agar peserta didik dapat menjadi warga negara yang berbudaya, memahami dan menghargai nilai-nilai luhur, serta dapat menghargai setiap perbedaan yang ada.

Berdasarkan latar belakang sekolah SMA Negeri 1 Sitiung yang memiliki peserta didik yang beragam etnik maka pendidik dapat mengimplementasikan nilai- nilai sejarah yang berhubungan dengan pendidikan multikultural kedalam pembelajaran. Salah satu nilai sejarah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural adalah nilai toleransi dan saling menghargai. Berdasarkan observasi selama beberapa kali, sejak tanggal 10 Juni, peneliti melihat bahwa sikap toleransi di SMA Negeri 1 Sitiung terasa begitu kuat dan sudah menjadi tradisi yang berlangsung dari lama.

Nuansa nilai sejarah yang menjunjung tinggi nilai nasionalisme dan patriotisme juga merupakan bagian dari pendidikan multikultural. Dengan mengingat kembali perjuangan pahlawan bangsa dalam memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan, faktanya para pejuang berasal dari golongan yang berbeda- beda, berasal dari daerah, suku, agama yang juga berbeda-beda. Nilai- nilai sejarah ini diimplementasikan oleh guru sejarah kedalam materi pelajaran yang

diajarkan.

Salah satu contohnya terdapat pada materi sejarah Indonesia kelas XI yang membahas tentang Tokoh-tokoh Nasional dan Daerah Dalam Memperjuangkan Kemerdekaan. Guru dapat memberikan pemahaman kepada peserta didik bahwa kemerdekaan Indonesia dapat tercapai karena adanya perjuangan dari masyarakat yang bersatu dan bekerja sama, yang mana masyarakat disini tidaklah berasal dari agama, suku, ras, budaya, ataupun daerah asal yang sama. Karena atas dasar keinginan yang sama yaitu Merdeka maka mereka semua besatu padu dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia. Hal yang sama juga dikemukakan oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung, yang menyatakan bahwa: “pada saat belajar kita sebagai guru dapat menghubungkan materi tersebut dengan nilai-nilai multikultural yang ada. Seperti nilai multikultural yang ada pada materi perjuangan masyarakat Indonesia dalam memperjuangkan kemerdekaan, seperti adanya Jong Java, Jong Batak dan lainnya, ini merupakan bentuk dari multikultural yang ada di Indonesia”.

Dalam hal ini guru juga menanamkan kepada siswa tentang pentingnya toleransi dan menghargai pendapat orang lain yang terjadi pada saat pembelajaran berlangsung. Pada saat belajar guru memberi kebebasan kepada siswa untuk berdiskusi mengenai materi yang dipelajari dan peserta didik diberi kebebasan untuk mengeluarkan pendapatnya masing-masing. Pada saat diskusi ini peserta didik biasanya akan mengeluarkan opini mereka, maka dengan situasi ini akan terjadikondisi menghargai pendapat orang lain.

nilai sejarah juga dilakukan dengan memperingati hari-hari bersejarah sebagai bentuk menghargai jasa-jasa para pahlawan yang sudah memperjuangkan dan mempertahankan kemerdekaan Indonesia. Nilai-nilai sejarah lainnya yang berkaitan dengan pendidikan multikultural juga dituangkan oleh pihak sekolah melalui pembiasaan-pembiasaan yang dapat di praktikkan oleh peserta didik setiap harinya. Salah satunya dengan pembiasaan 3 S (Senyum, Salam, Sapa). Selain pembiasaan 3 S, sekolah juga mengagendakan satu kegiatan wajib yang dilakukan di pagi jum'at tepat pada jam pertama dimulai. Kegiatan ini bersifat keagamaan, yaitu kegiatan wirid jum'at.

Dengan demikian, aplikasi nilai-nilai sejarah yang berkaitan dengan pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sitiung dapat dilihat dari materi pembelajaran yang mengaitkan nilai-nilai sejarah dengan pendidikan multikultural, diantaranya nilai toleransi, nilai nasionalisme, nilai patriotisme, dan nilai kemanusiaan yang diimplementasikan dengan memasukkan nilai-nilai multikultural yang mendukung kondisi lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung yang beragam dan multi etnik.

Implementasi Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Perencanaan Pembelajaran Sejarah

Dalam kurikulum 2013, pendidikan multikultural tidak berdiri sendiri sebagai satu mata

pelajaran, tetapi pendidikan multikultural dapat dikombinasikan dalam berbagai mata pelajaran yang ada, terutama dalam pembelajaran sejarah. Tujuan kurikulum 2013 adalah mempersiapkan manusia Indonesia agar memiliki kemampuan hidup sebagai pribadi dan warga Negara yang beriman, produktif, kreatif, inovatif serta mampu berkontribusi pada kehidupan bermasyarakat. Jelas disini terlihat bahwa tujuan pendidikan pada kurikulum 2013 menunjukkan ke arah pendidikan yang berbasis karakter.

Pada setiap kegiatan pembelajaran, sekolah terlebih dahulu harus melakukan perencanaan pembelajaran. Perencanaan pembelajaran tersebut dapat disesuaikan dengan kebutuhan pembelajaran yang akan dilaksanakan, termasuk dalam mengimplementasikan pendidikan multikultural kedalam pembelajaran sejarah. Peran guru dalam perencanaan tersebut salah satunya adalah dengan membuat perangkat pembelajaran. Perangkat pembelajaran biasanya minimal terdiri dari Prota, Promes, Silabus dan RPP.

Berlandaskan observasi yang dilaksanakan peneliti pada tanggal 7 Juni 2022, SMA Negeri 1 Sitiung telah mengimplementasikan pendidikan multikultural dalam proses pembelajaran sejarah. Kegiatan pembelajaran dilaksanakan sesuai dengan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) yang sudah di persiapkan oleh guru mata pelajaran sejarah.

Pembelajaran sejarah dilakukan sesuai dengan silabus yang ada dengan mengimplementasikan pendidikan multikultural kedalam materi sejarah yang sedang dipelajari. Kegiatan pembelajaran dilakukan di dalam kelas pada saat kegiatan belajar berlangsung. Untuk bahan ajar dalam kegiatan pembelajaran guru dapat memanfaatkan kondisi sosial masyarakat yang berbeda-beda atau yang beragam sebagai objek kajian dalam pembelajaran sejarah yang diimplementasikan dengan pendidikan multikultural.

Dalam pelaksanaannya, nilai-nilai multikultural nantinya dihubungkan dengan materi yang sedang dipelajari. Di dalam KI-2 telah menunjukkan adanya implementasi pendidikan multikultural dalam bidang sosial yaitu mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsif, dan pro-aktif. Hal ini telah mencerminkan bahwa pembelajaran sejarah telah mengimplementasikan sikap multikultural di dalam pembelajaran, dengan mengarahkan peserta didik untuk memiliki jiwa pluralis dalam kehidupan serta mengedepankan kehidupan yang sosialis dalam keseharian.

Dari penjelasan diatas dan berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan oleh peneliti, dapat disimpulkan bahwa perencanaan pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung telah dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah sebelum kegiatan pembelajaran dilaksanakan. Perencanaan yang dilakukan oleh pendidik dapat berupa menyiapkan perangkat pembelajaran berupa program tahunan, program semester dan RPP.

Proses Pembelajaran Sejarah

Proses pembelajaran merupakan suatu kegiatan inti dalam sekolah. Pada proses ini pendidik akan menyajikan materi pelajaran yang sesuai dengan langkah- langkah pembelajaran yang telah

tersusun dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP). Dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung pendidik menggunakan model pembelajaran discovery learning dan metode cooperative learning serta menggunakan pendekatan saintifik.

Sumber belajar yang digunakan yaitu, Buku Sejarah Indonesia siswa kelas X, Buku Sejarah Indonesia siswa kelas XI, Kemendikbud, Tahun 2016, buku lain yang menunjang dan multimedia interaktif dan internet, dan lingkungan setempat. Sedangkan media atau alat yang digunakan adalah dengan menggunakan media Worksheet atau lembar kerja siswa, lembar penilaian, perpustakaan sekolah, dan alat penggaris, spidol, papan tulis, laptop, infocus dan slide presentasi (ppt). Berikut merupakan langkah- langkah yang dilakukan oleh guru mata pelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung.

1. Kegiatan Pendahuluan

Kegiatan pertama yang dilakukan oleh pendidik adalah kegiatan pendahuluan. Kegiatan ini dilakukan dalam waktu 10 menit. Pada kegiatan pendahuluan pendidik membuka pembelajaran dengan mengucapkan salam dan meminta kepada ketua kelas untuk memimpin doa.

Apabila di dalam kelas terdapat peserta didik yang berbeda agama atau keyakinan, maka ketua kelas akan memberi intruksi untuk berdoa sesuai dengan tradisi atau cara dari keyakinannya masing- masing.

Selanjutnya pendidik melakukan apresiasi dan motivasi kepada peserta didik dengan cara memberikan pertanyaan- pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang akan dipelajari. Sebagai contoh dalam materi pelajaran tentang menganalisis kerajaan- kerajaan maritim Indonesia pada masa Hindu- Budha. Pendidik dapat mengajukan pertanyaan dengan mengaitkan pada materi sebelumnya. Selanjutnya pendidik menyampaikan cakupan materi yang akan dipelajari serta menyampaikan strategi atau langkah- langkah kegiatan pembelajaran.

Dari sini dapat dilihat bahwa sikap toleransi yang merupakan salah satu nilai pendidikan multikultural telah diimplementasikan oleh setiap peserta didik dan juga pendidik di dalam kelas. Nilai multikultural yang terkandung pada situasi ini adalah toleransi dalam beragama dengan menghargai keyakinan yang berbeda.

2. Kegiatan Inti

Setelah melakukan pendahuluan, kegiatan selanjutnya yang dilakukan oleh pendidik dan peserta didik adalah kegiatan inti. Kegiatan inti dilakukan selama 70 menit yang memuat sintak- sintak pembelajaran sesuai dengan materi yang dipelajari.

Ada beberapa sintak pembelajaran dalam kegiatan inti, diantaranya: memberikan stimulus, mengumpulkan data memverifikasi data dan menyimpulkan. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan pada tanggal 17 Juni 2022, dalam kelangsungan kegiatan belajar di dalam kelas, pendidik membagi peserta didik kedalam beberapa kelompok untuk

melakukan diskusi tentang materi yang dipelajari. Pada kegiatan ini guru berperan sebagai fasilitator dalam kelangsungan kegiatan, sedangkan peserta didik berperan aktif dalam diskusi untuk menyelesaikan permasalahan dalam materi yang disajikan.

Dari penjelasan wawancara dipahami bahwa pada kegiatan inti pembelajaran, siswa berperan aktif dan guru berperan pasif, karena berdasarkan ketentuan dari kurikulum 2013 yang menyatakan bahwa dalam proses pembelajaran guru hanya sebagai fasilitator. Peserta didik dengan aktif menguasai jalannya kegiatan pembelajaran.

Jadi dapat disimpulkan dalam kegiatan inti ini terdapat kondisi di mana peserta didik bereperan aktif dalam proses pembelajaran. Dalam kegiatan ini peserta didik dibagi ke dalam kelompok-kelompok untuk melakukan diskusi. Pada kegiatan diskusi ini terjadi pertukaran pendapat dan opini dari setiap peserta didik. Ini merupakan salah satu implementasi pendidikan multikultural dalam hal menghargai pendapat. Di mana setiap peserta didik dapat menghargai pendapat atau opini dari temannya baik opini yang sama ataupun opini yang berbeda dengan pendapatnya.

3. Kegiatan Penutup

Kegiatan selanjutnya dalam sintak pembelajaran adalah kegiatan penutup. Kegiatan penutup dilakukan selama 10 menit. Dalam kegiatan ini pendidik akan membimbing peserta didik untuk menyimpulkan hasil dari diskusi yang telah dilakukan. Peserta didik juga memberikan dorongan kepada peserta didik untuk dapat menerapkan nilai-nilai karakter sebagai akibat dari pembelajaran melalui aktivitas sosial.

4. Kegiatan Evaluasi

Peneliti juga melihat penilaian hasil belajar yang ada dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP). Teknik penilaian yang digunakan pendidik adalah penilaian sikap (penilaian observasi, lembar pengamatan), penilaian pengetahuan (tes tertulis uraian atau pilihan ganda, tes lisan dan penugasan), penilaian keterampilan (penilaian proyek, penilaian produk).

Hasil Pendidikan Multikultural Dalam Pembelajaran Sejarah Di SMA Negeri 1 Sitiung

Dalam menyikapi keberagaman yang ada di SMA Negeri 1 Sitiung, maka diperlukan pendidikan multikultural dalam pembelajaran, salah satunya dalam pembelajaran sejarah. Ini adalah bentuk menanamkan rasa cinta keberagaman kepada setiap peserta didik yang memiliki latar belakang yang berbeda agar tidak terjadi perselisihan atau konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan kultur. Merespon terhadap situasi yang ada di lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung, maka guru mata pelajaran mengimplementasikan pendidikan multikultural kedalam pelajaran. Termasuk juga pada mata pelajaran sejarah.

Hasil dari implementasi pendidikan multikultural di SMA Negeri 1 Sitiung adalah

terciptanya kesadaran multikultural di lingkungan sekolah, terbentuknya kondisi sosial yang rukun dan damai antar warga sekolah terutama dikalangan peserta didik serta tertanamnya sikap toleransi antar sesama. Berdasarkan hasil temuan dari penelitian yang peneliti lakukan bahwa Siswa telah mengimplementasikan pendidikan multikultural. Hal ini dapat dilihat dari sikap dan suasana yang kondusif tanpa adanya konflik yang terjadi karena perbedaan kultur.

Peneliti juga melihat secara langsung bagaimana hubungan sosial peserta didik yang berbeda suku, ras, agama dan bahasa itu saling berinteraksi dengan luwes dengan tidak memandang latar belakang dari peserta didik yang lain. Dalam berkomunikasi dengan peserta didik yang berbeda bahasa dengannya, maka mereka menggunakan bahasa Indonesia di lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung ini. Ini dilakukan sebagai bentuk toleransi dan saling sebagai wujud dari pendidikan multikultural yang telah diimplementasikan.

Sesuai dengan tujuan pendidikan multikultural yaitu membantu peserta didik dalam mengembangkan pemahaman dan sikap secara memadai terhadap lingkungan masyarakat yang beraneka ragam budaya.¹⁸ Implementasi pendidikan multikultural diharapkan dapat membentuk peserta didik yang berprestasi secara maksimal yang pada akhirnya dapat menjadikan peserta didik yang memiliki karakter dan sikap demokratis, saling menghargai dan cinta akan keberagaman.

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti dari tanggal 15 Juni 2022, diketahui bahwa hasil dari telah di aplikasikannya pendidikan multikultural di lingkungan SMA Negeri 1 Sitiung, ini terlihat dari sikap saling menghargai, tidak membeda-bedakan teman dalam bergaul, menghargai pendapat dan cinta akan keberagaman yang ada. Implementasi pendidikan multikultural dalam pembelajaran sejarah yang sudah dilaksanakan oleh guru sejarah dalam proses pembelajaran, ini juga merupakan kepuasan tersendiri bagi para guru karena tujuan dari pendidikan multikultural yang telah di rencanakan dapat tercapai dengan maksimal.

Sikap toleransi yang sudah terbina di SMA Negeri 1 Sitiung juga sebagai hasil dari implementasi pendidikan multikultural yang dilaksanakan di sekolah. Sikap toleransi antar peserta didik terjalin dengan maksimal, baik toleransi bidang agama, suku, budaya, bahasa dan kehidupan bermasyarakatnya di lingkungan sekolah.

IV. KESIMPULAN

SMA Negeri 1 Sitiung merupakan sekolah pertama yang berdiri di Kabupaten Sawahlunto Sijunjung pada masa itu. Terletak di Nagari Sungai Duo Kecamatan Sitiung Kabupaten Dharmasraya. Sekolah ini merupakan sekolah multi etnik dengan keragaman yang cukup lengkap didalamnya yang dilatar belakangi karena adanya program transmigrasi bedol desa dari pemerintah pada tahun 1978.

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan di SMA Negeri 1 Sitiung dapat disimpulkan bahwa pendidikan multikultural merupakan suatu alternative yang sesuai dengan fakta

yang ada di lingkungan tersebut. Pendidikan multikultural tidak dijadikan sebagai satu mata pelajaran khusus tetapi dapat diimplementasikan dalam materi pembelajaran sejarah dan mata pelajaran lainnya.

Berdasarkan hasil penelitian mengenai pendidikan multikultural di dalam pembelajaran sejarah di SMA Negeri 1 Sitiung dapat disimpulkan bahwa guru mata pelajaran sejarah sudah mengimplementasikan pendidikan multikultural kedalam pembelajaran sejarah, dengan mengajarkan sikap toleransi terhadap sesama manusia serta menciptakan suasana hidup damai dan menerima perbedaan. Siswa mampu menangkap dan merealisasikan nya kedalam kehidupan sosial di lingkungan sekolah SMA Negeri 1 Sitiung. Sehingga di SMA Negeri 1 Sitiung tidak ada terjadi konflik yang dilatar belakangi oleh perbedaan kultural

DAFTAR PUSTAKA

- Baidhawry, Z. (2005). *Reinvensi Islam Multikultural. Pusat Studi Budaya dan Perubahan Sosial*. Surakarta. h. 9.
- Imamuddin, M. & dkk. (2020). *Analisis Faktor Internal dan Eksternal Kesulitan Belajar Siswa Madrasah dalam Belajar Mata Peelajaran Matematika (Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*. Al- Khawarizmi, 25.
- Mahfud, C. (2016). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, (1), 8.
- Naim, N. (2011). *Teologi Kerukunan: Mencari Titik Temu dalam Keragaman*, (Yogyakarta). Teras, 15-16.
- Raharjo, S. (2014). *Pendidikan Multikultural*. Yogyakarta: FIP UMY, 127.
- Sugiyono. (2007). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. (2013). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta.
- Susilo dan Wulansari. (2019). *Kuliah Lapangan Sejarah Sebagai Penguatan Pendidikan Karakter Mahapeserta didik*. Lubuk Linggau. h. 5-6.
- Triyanto, T. (2014). *Pengantar Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.